

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an telah mendeskripsikan dan menguraikan dengan jelas mengenai akhirat. Akhirat terdiri atas beberapa tahapan dan semuanya terjadi setelah kehidupan duniawi, diantara salah satu tahapan akhir tersebut ialah surga.¹ Surga merupakan akhir peristiwa, puncak usaha dan tempat kekal yang Allah janjikan untuk hamba-Nya yang beriman di dunia, yang mana di dalamnya terdapat banyak kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata.² Selain itu, di dalamnya juga dipenuhi dengan kenikmatan-kenikmatan seperti buah-buahan yang lezat, rerumputan yang indah, dan di atasnya juga terdapat burung unta yang mendatangi orang mukmin. Apabila ada sesuatu keinginan maka permintaan tersebut sangat mudah tercapai tanpa harus usaha ataupun ucapan.³

Allah telah menjanjikan surga bagi setiap individu yang beriman kepada-Nya sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 25 sebagai berikut:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ⁴

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan

¹ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), p. 44-45.

² Mahir Ahmad as-Shufi, *Ensiklopedi Hari Akhir: Surga dan Neraka* (Solo: Ummul Qura, 2012), 17.

³ Ibid, 22.

⁴ Al-Qur`an, 2: 24.

dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal didalamnya.⁵

Pada ayat tersebut terdapat pernyataan bahwa kelak di surga akan diberikan kenikmatan yaitu diberi istri-istri, yang apabila tidak diperjelas maka akan menimbulkan pemahaman bahwa seorang laki-laki kelak di surga akan diberikan kenikmatan pendamping berupa istri-istri dan perempuan kelak di surga akan diberi kenikmatan yang belum jelas. Dengan ini, dapat dipahami bahwa kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki perlu diperhatikan kembali. Mengenai beberapa penafsiran ayat yang menjelaskan tentang kenikmatan di surga tersebut, para feminis menilai bahwa beberapa ayat tersebut mengalami bias patriarkhi.⁶ Patriarkhi berarti sebuah tatanan yang memposisikan laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat dan segala-segalanya.⁷

Kekeliruan atau kesalahpahaman penafsiran pada ayat-ayat al-Qur`an mengenai perempuan mengakibatkan perempuan berada dalam posisi rendah, lemah, dan kurang dalam berbagai bidang dibandingkan dengan laki-laki. Bertentangan pada tujuan al-Qur`an yakni mengajak seluruh umat manusia untuk berlomba-lomba meraih prinsip-prinsip kemanusiaan, persamaan, keadilan,

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 5.

⁶ Nor Saidah, “Bidadari dalam Kontruksi Tafsir al-Qur`an” *PALASTREN*, Vol.6, No.2 (2013), 442-443.

⁷ Tresia Januarika, “Kududukan Istri dalam Budaya Patriarkhi (Studi Terhadap Masyarakat Kecamatan Buay Runjung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)”, (Skripsi di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2021), 2.

keharmonisan, tanggung jawab moral, kesadaran spiritual, dan perkembangan dengan tanpa membedakan antara laki-laki dengan perempuan.⁸

Selanjutnya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan mengenai peran, atribut, sikap atau perilaku, kemudian tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dan dianggap sesuai dengan peran mereka masing-masing merupakan permasalahan gender.⁹ Munculnya berbagai masalah mengenai ketidakadilan gender dapat diminimalisir dengan mewujudkan kesetaraan gender sehingga terwujud kesetaraan atau kesesuaian peran antara laki-laki dan perempuan. Maksud dari kesetaraan gender sendiri adalah kesamaan antara laki-laki dengan perempuan agar mendapatkan kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, juga agar mampu berpartisipasi dan berperan dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan, serta kesamaan dapat menikmati hasil dari pembangunan tersebut.¹⁰

Selain itu, juga memiliki posisi yang setara demi tercapainya hak-hak asasi mereka, serta sesuai dengan potensi yang mereka miliki dalam berbagai bidang kehidupan.¹¹ Mengenai kesetaraan gender ini dikaitkan dengan Surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹²

⁸ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur`an*. Terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustidaka, 1994), 125-127.

⁹ Debuti Bidang PUG Bidang Polsoskum, *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan* (Jakarta: Debuti Bidang PUG Bidang Polsoskum, 2012), 12.

¹⁰ Iswah Adriana, "Kurikulum Bebas Gender" *Tadris*, Vol. 04, No. 01 (2009), 138.

¹¹ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga, Konsep dan Realita di Indonesia* (Bogor: IPB Pres, 2012), 5.

¹² Al-Qur`an, 49: 13.

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹³

Pada ayat di atas membahas mengenai penciptaan manusia yang kemudian dapat dipahami kembali letak kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.¹⁴

Pada al-Qur`an sendiri telah memberi penjelasan bahwa antara laki-laki dengan perempuan tidak dibedakan baik itu dari segi kekayaan, jenis kelamin, kepandaian, kebangsaan dan sebagainya, namun dibedakan hanya berdasarkan taqwa. Adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan ini sebenarnya dipicu oleh perbedaan perilaku mereka sendiri yang bersifat dinamis, dan sangat mungkin berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.¹⁵

Kemudian mengenai derajat manusia, dalam agama Islam sendiri sangat menjunjung tinggi harkat serta martabat perempuan, bahkan ada beberapa surah al-Qur`an yang membahas tentang perempuan seperti surah al-Nisā. Tetapi tetap saja Allah menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan dari dzat yang sama, namun secara biologis dan fisiologis berbeda.¹⁶ Pada realita kehidupan, beberapa permasalahan yang dialami perempuan di antaranya yaitu kekerasan terhadap perempuan, beban ganda, marjinalisasi, subordinasi, dan stereotip. Selain

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 755.

¹⁴ Farah Nadhifa Khairunnisa, "Kesetaraan Gender Menurut Pandangan Amina Wadud dalam Penafsiran Penciptaan Perempuan Pertama" (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 3.

¹⁵ Nan Rahminawati, "Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender)" *Mimbar*, Vol.XVII, No.3 (2001), 272.

¹⁶ Ibid.

itu diskriminasi terhadap perempuan juga menjadi faktor yang selama ini membuat perempuan terpuruk dengan berbagai masalah yang ada.¹⁷

Selain masalah-masalah tersebut, juga terdapat ketimpangan pada Mufasir klasik yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini tentu sangat berpengaruh sekali pada penafsiran-penafsiran para Mufasir klasik tersebut, khususnya pada ayat-ayat bias gender yang lebih memihak pada kepentingan laki-laki. Adanya hal tersebut dianggap sebagai manifestasi budaya patriarki, yang melatarbelakangi para Mufasir klasik dalam penafsirannya hingga penafsiran tersebut dianggap masih memperlihatkan bias-bias patriarki yang secara tidak sadar kurang mengutamakan tentang kepentingan kaum perempuan. Sehingga dengan ini, mendorong para tokoh Mufasir kontemporer tidak tinggal diam, agar masalah seperti ini segera diminimalisir demi terwujudnya keadilan gender. Mereka melakukan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat gender yang berpotensi memihak pada kaum laki-laki.¹⁸

Tokoh Mufasir yang akan dikaji adalah Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin. Ibnu Kathir merupakan tokoh, Mufasir klasik yang memiliki banyak karya dan memiliki keluasan ilmu khususnya pada bidang tafsir, hadis, dan sejarah. Ibnu Kathir juga dijuluki sebagai seorang yang ahli fiqih, hadis dan tafsir.¹⁹ Sedangkan Amina Wadud merupakan salah satu tokoh Mufasir kontemporer yang juga memiliki banyak karya tulis dan merupakan salah satu tokoh yang sangat memperjuangkan hak-hak perempuan demi tercapainya

¹⁷ Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Makassar: Yayasan BaKTI, 2020), 5.

¹⁸ Mas'udah, "Menanggapi Hadis Perempuan Sebagai Imam Sholat dalam Perspektif Amina Wadud (Analisis Hermeneutika Feminisme)", *Musawa*, Vol.17, No.2, 124.

¹⁹ Abdur Razzaq dan Jaka Perkasa, "Penafsiran Ayat- Ayat Jihad dalam Kitab *al-Qur`an al-`Adzim* Karya Ibnu Kathir" *Wardah*, Vol.2, No.1 (2019), 75.

kesetaraan gender. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang sama-sama menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, terkhusus ayat tentang perempuan di surga.

Ibnu Kathir dan Amina Wadud memiliki beberapa perbedaan baik dari pemikirannya maupun penafsirannya diantaranya yaitu Ibnu Kathir dalam pemikirannya lebih banyak terpengaruh oleh ulama'-ulama' sebelumnya diantaranya seperti tafsir Ibnu Athiyyah, tafsir Ibnu Jarir al-Thabari, Ibnu abi Hatim dan lain sebagainya, namun secara umumnya lebih dominan dipengaruhi oleh pemikiran gurunya yaitu Ibnu Taimiyah. Kemudian dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menggunakan metode analisis dan penyajian dalam penafsirannya disusun secara runtut dan sistematis dari mulai surah al-Fatihah hingga al-Nas sesuai dengan mushaf Usmani, selain itu juga disertai dengan *asbab al-nuzul* dan munasabah ayat. Dalam penafsirannya ketika menafsirkan sebuah ayat, Ibnu Katsir selalu menyertakan hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasannya.²⁰

Berbeda dengan Amina Wadud yang lebih dikenal dengan pemikirannya yang memperjuangkan keadilan atau kesetaraan hak-hak perempuan dan pemikirannya banyak berdasar dari pemikiran dari Fazlur Rahman yakni seorang perintis tafsir kontekstual yang terkenal dengan teori *Double Movementnya*. Amina memiliki keyakinan bahwa dalam usaha memelihara relevansi al-Qur`an dengan kehidupan yang selalu berkembang adalah dengan terus menerus melakukan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat al-Qur`an. Kemudian dalam metode penafsirannya Amina menggunakan metode hermeneutika al-Qur`an dan

²⁰ Mas'udi, "Relevansi Surah al-Waqi'ah dan Kandungan Fadilahnya: Perbandingan Tafsir ibn Kathir dan az-Zamakhshari" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 35.

tujuan dari menggunakan metode ini adalah menafsirkan ulang makna al-Qur`an.²¹

Sebagaimna penafsirannya dalam Surah ad-Dukhan ayat 54 sebagai berikut,

كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ²²

Demikianlah (keadaan penghuni surga) dan kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok.²³

Dari ayat tersebut Ibnu Kathir menafsirkan bahwa demikian itulah pemberian berupa istri-istri yang cantik-cantik dari bidadari-bidadari bermata jeli yang diberikan kelak di surga kepada orang-orang yang beriman kepada Allah. Kemudian Ibnu Kathir mengaitkan lagi dengan surah ar-Rahman ayat 74 yakni ^{لَمْ} يَطْمِئْتُهُنَّ ^{أَنْسٌ} قَبْلَهُمْ وَلَا ^{جَانٌ} يَطْمِئْتُهُنَّ, jadi bidadari tersebut digambarkan oleh Allah tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.²⁴

Itulah uraian sekilas dari penafsiran Ibnu Kathir mengenai surah ad-Dukhan ayat 54. Ibnu Kathir dalam penafsirannya lebih menjelaskan sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur`an dan tergantung pada ulama-ulama' sebelumnya. Jadi masih dibutuhkan penjelasan atau penafsiran yg lebih luas lagi sesuai dengan perkembangan zaman yang terus ada hingga sekarang.

²¹ Aspandi, "Hermeneutika Amina Wadud; Upaya Pembacaan Kontekstual Teks Keagamaan" *Legitima*, Vol.1, No.1 (2018), 52.

²² Al-Qur`an, 44: 54.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 727.

²⁴ Abi al-Fidā Isma'il ibn Umar ibn Kathir al-Quraisyi al-Damasyqi, *Tafsir al-Qur`an al-'Adzim* (Bairut: Dar li al-Nasr wa al-Tausikh, 1999), p. 7:261.

Kemudian berbeda dengan Amina Wadud yang menjelaskan bahwa mayoritas mufasir itu berasumsi pada pemakaian kata *zawj* setara atau sama dengan kata *huri*, terkhusus pada ayat yang menggunakan kata *huri* dan kata *zawwaja*. Pada surah ad-Dukhan ayat 57 istilah kata *zawwaja* berarti memiliki arti menyatukan atau memasangkan. Dengan ini menunjukkan bahwa kata *zawj* dengan *huri* itu sama. Tetapi sebenarnya hal itu menyatakan bahwa selama priode Mekah seorang laki-laki kelak akan mendapatkan seorang pendamping yang begitu menyenangkan.²⁵

Namun, terdapat beberapa Mufasir yang menggunakan pernyataan al-Qur`an bahwa akan terdapat *azwaj* (bentuk jamak) yang suci sebagai gambaran bahwa kelak laki-laki yang beriman di surga akan mempunyai banyak *huri* demi kesenangannya. Dengan ungkapan seperti ini tentu saja sangat kontradiktif, karena seorang laki-laki yang beriman yang terbiasa mengendalikan dirinya ternyata memiliki tujuan kesenangan erotik.²⁶

Setelah uraian di atas, dapat dipahami bahwa antara kedua tokoh Mufasir yakni Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin merupakan tokoh Mufasir dan pemikir yang memiliki beberapa perbedaan dalam penafsirannya. Kemudian dengan adanya beberapa penafsiran ayat-ayat al-Qur`an tentang perempuan di surga yang ditafsirkan oleh keduanya dengan metode, teori, dan bentuk pemikiran yang berbeda pada setiap ayat yang ditafsirkan. Maka dari itu, penulis akan membandingkan antara penafsiran keduanya mengenai salah satu tema

²⁵ Amina Wadud, *Qur'an and Women Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), p. 57.

²⁶ Ibid.

pembahasan dari banyaknya ayat-ayat gender yaitu ayat yang berkaitan dengan perempuan di surga.

B. Rumusan Masalah

Dari sekilas uraian latar belakang di atas rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan di surga.
2. Bagaimana pemikiran Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan di surga.

C. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penfasiran Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan di surga.
2. Untuk memahami pemikiran Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan di surga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap para pengkaji-pengkaji tafsir dalam pengembangan ilmu tafsir tentang komparatif dalam memahami penafsiran salah satu dari ayat-ayat gender yakni mengenai perempuan di surga.

2. Manfaat Pragmatik

Secara pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas terhadap makna gender yang sesuai dengan penafsiran al-Qur`an dengan dua sudut pandang dan latar belakang yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yakni keadilan gender.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, masih belum banyak peneliti yang mengkaji tentang masalah perempuan di surga yang membandingkan antara beberapa pemikiran tokoh. Penelitian tersebut ada yang berupa jurnal dan ada yang berupa skripsi diantaranya ialah jurnal yang berjudul Nor Saidah yang berjudul *“Bidadari dalam Kontruksi Tafsir al-Qur`an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran al-Qur`an”*. Pada karya ini, penulis mencoba menguraikan penafsiran al-Qur`an tentang pendamping di surga yang telah mengalami bias patriarkhi sebagaimana pemikiran Amina Wadud dengan menggunakan hermeneutik berkeadilan gender.²⁷

Selanjutnya jurnal yang berjudul *“Genealogi, Wacana Dominan dan Model Penafsiran Bidadari dalam al-Qur`an”* karya Mida Hardianti dan Inayah Rohmaniyah. Pada karya ini, penulis bermaksud memetakan model penafsiran ayat-ayat mengenai bidadari, dengan ini dapat diketahui bagaimana perkembangan pemaknaan dari masa ke masa sesuai dengan metode penafsiran yang digunakan.²⁸

²⁷ Nor Saidah, “Bidadari dalam Kontruksi Tafsir al-Qur`an”, 441.

²⁸ Mida Hardianti dan Inayah Rohmaniyah, “Genealogi, Wacana Dominan dan Model Penafsiran Bidadari dalam al-Qur`an”, *Ushuluddin International Conference (USICON)*, Vol.4 (2020), 1.

Selain itu ada juga skripsi yang berjudul “*Pasangan di Surga dalam al-Qur`an: Kajian Tematik dengan Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce*” karya Moh. Faozan. Pada karya ini, bertujuan untuk memahami ayat-ayat pasangan di surga dengan metode tematik dan metode inilah yang digunakan untuk mengumpulkan data utama, yakni beberapa ayat yang tentang pasangan surga, dengan menggunakan kata kunci *azwaj* dan derivasinya. Kemudian data-data utama tersebut dianalisis dengan menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce yang bertumpu pada sistem triadik.²⁹ Dan skripsi yang berjudul “*Bidadari dalam al-Qur`an (Perspektif Mufassir Indonesia)*” karya Syafa’attus Shilma. Pada karya ini, penulis mengkomparasikan beberapa pendapat mufassir Indonesia mengenai makna bidadari dalam al-Qur`an, sehingga dengan penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara benar.³⁰

Skripsi Habibah Turrohmah yang berjudul “*Bidadari dalam al-Qur`an Perspektif Qirā`ah Mubādalāh Faqihuddin Abdul Kodir*”. Pada karya ini, penulis menjelaskan bagaimana metode dan penafsiran mengenai ayat-ayat bidadari perspektif Faqihuddin Abdul Kodir dengan menggunakan metode *qirā`ah mubādalāhnya*.³¹ Dan skripsi yang berjudul “*Bidadara Surga (Tafsir Makna Lafaz Zauj Perspektif Qira`ah Mubadalah)*” Karya Hidayatul Hasanah. Pada karya ini, penulis memberikan gambaran mengenai perspektif *qira`ah mubadalah*

²⁹ Moh. Faozan, “Pasangan di Surga dalam al-Qur`an: Kajian Tematik dengan Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce” (skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2018), 4.

³⁰ Syafa’attus Shilma, “Bidadari dalam al-Qur`an (Perspektif Mufassir Indonesia)” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2017), i.

³¹ Habibah Turrohmah, “Bidadari dalam al-Qur`an Perspektif Qirā`ah Mubādalāh Faqihuddin Abdul Kodir”, (Skripsi di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022), ix.

dalam memaknai lafal *zawj* dan menjelaskan penafsiran terkait keberadaan bidadara surga dalam perspektif *qira`ah mubadalah*.³²

Dari beberapa penelitian di atas walaupun memiliki kesamaan yang membahas seputar perempuan di surga, tetapi penelitian ini akan menunjukkan sisi yang berbeda yakni dengan hanya fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan di surga dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer untuk dapat mengetahui serta memahami bagaimana pemikiran antara Ibnu Kathir dengan Amina Wadud Muhsin dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian sangat dibutuhkan agar dapat memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.³³ Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk memahami, menafsirkan atau mengklasifikasi realitas sosial, makna-makna dalam kitab suci al-Qur`an dan hadis Nabi, fenomena-fenomena, dan juga pemikiran seorang tokoh yang akan diteliti.³⁴

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis ayat-ayat gender tentang perempuan di Surga atas pemikiran Ibnu Katsir dan Amina Wadud Muhsin, yang mana keduanya merupakan sama-sama tokoh pemikir dan penafsir klasik dan kontemporer yang terkemuka yang memiliki banyak karya yang fenomenal. Penulis akan menggunakan teori hermeneutika Gadamer.

³² Hidayatul Hasanah, "Bidadara Surga (Tafsir Makna Lafaz Zauj Perspektif Qira`ah Mubadalah)" (Skripsi di UIN Sunan Ampelm Surabaya, 2020), xii.

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 164-165.

³⁴ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Progam Studi Ilmu Al Qur`an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar* (Sarang: STAI al-Anwar, 2020), 17.

Hermeneutika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuin* yang artinya menafsirkan. Dan Hermeneutika ini bukan hanya sekedar tafsir, melainkan metode tafsir tersendiri atau filsafat tentang penafsiran, yang juga bisa sangat berbeda dengan metode tafsir al-Qur`an.³⁵ Kemudian terdapat beberapa tokoh filsafat hermeneutik modern salah satunya ialah Hans-Georg Gadamer.

Gadamer sendiri memandang hermeneutik sebagai *einethorie der wirklichen erfahrung* yakni suatu usaha falsafati untuk mempertanggungjawabkan pemahaman sebagai proses ontologis dalam manusia.³⁶ Hermeneutika Gadamer bisa disebut dengan hermeneutika filosofis (*Philosophische Hermeneutik*)³⁷ dan teori hermeneutika Gadamer ini merupakan teori yang digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran suatu obyek tertentu, termasuk teks tertulis³⁸, seluruh obyek ilmu sosial dan humaniora.³⁹ Terkait dengan pemahaman teks tertulis, Gadamer mengungkapkan bahwa horison yang terlibat tidak boleh hanya dibatasi dengan apa yang dimaksud oleh pengarang atau penulisnya saja, atau hanya tertuju kepada pembaca saja.⁴⁰ Tetapi menurut Gadamer terdapat empat hal yang harus ada pada penafsiran diantaranya yaitu:

1. Bildung, yaitu pembentukan jalan pikiran.
2. Sensus Communis, yaitu pertimbangan praktis yang baik.

³⁵ Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir al-Qur`an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 7-8

³⁶ Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *Hermeneutika al-Qur`an, Teori, Kritik dan Implementasinya* (Yogyakarta: Dialetika, 2019), 19.

³⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2015), 160.

³⁸ ABD. Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Griya Media, 2020), 88.

³⁹ Ibid, 87.

⁴⁰ Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *Hermeneutika al-Qur`an, Teori, Kritik dan Implementasinya*, 19-20.

3. Pertimbangan, yaitu menggolongkan hal-hal yang khusus dari dasar pandangan yang universal.
4. Selera, yaitu keseimbangan antara instink panca indra dengan kebebasan intelektual.⁴¹

Keempat hal di atas menyiratkan bahwa sebenarnya setiap pemahaman serta pengalaman memahami manusia tersebut beragam dan berbeda. Maka dari itu, Gadamer tidak suka dengan adanya pemutlakan satu metode untuk mencapai kebenaran. Menurut Gadamer metode-metode yang dianggap sudah valid dan final untuk mencapai kebenaran tersebut, pada gilirannya akan menjadi suatu penjara dalam dunia pencarian kebenaran itu sendiri. Sehingga tidak heran apabila Gadamer memandang hermeneutika tidak hanya sebagai metode untuk memahami namun juga sebagai sebuah seni.⁴²

Selanjutnya konsep teori hermeneutika filosofis Gadamer dirangkum menjadi empat bagian, yaitu teori kesadaran keterpengaruh oleh sejarah, teori prapemahaman, teori penggabungan atau Asimilasi Horison, dan teori penerapan atau Aplikasi.⁴³

1. Teori Kesadaran Keterpengaruh oleh Sejarah (*Wirkungsgeschichte*)

Pada teori ini pembaca teks harus sadar bahwa dirinya telah terpengaruh oleh sejarah, kultur atau tradisi dan pengalaman hidupnya. Maka dari itu, seorang pembaca teks harus menyadari bahwa dirinya sedang dalam posisi yang dibatasi kemampuannya dalam membaca teks.

⁴¹ Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *Hermeneutika al-Qur`an, Teori, Kritik dan Implementasinya*, 20.

⁴² Ibid.

⁴³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur`an: Edisi Revisi dan Perluasan* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 78-83.

2. Teori Pra-pemahaman (Vorverständnis/Pre-understanding)

Pra-pemahaman merupakan proses awal bagi pembaca saat membaca teks. Dengan proses ini pembaca dapat mendialogkan isi teks, selain itu juga tanpa adanya pra-pemahaman ini seorang pembaca tidak akan mampu memahami teks dengan baik.⁴⁴

3. Teori Penggabungan atau Asimilasi Horison (Horizontverschmelzung/ Fungtion of Horizons)

Pada teori penggabungan atau asimilasi horison pembaca harus sadar bahwa dalam proses penafsiran terdapat dua horison, yakni horison teks dan horison pembaca. Kemudian seorang pembaca teks juga harus memperhatikan perbedaan antara horison teks dengan horison pembaca dan dikomunikasikan sehingga tidak terjadi ketegangan antara keduanya. Oleh karena itu, proses ini akan tercapai apabila seorang pembaca teks memiliki keterbukaan dengan adanya horison lain yakni horison teks yang kemungkinan berbeda atau bahkan bertentangan dengan horison pembaca.⁴⁵

4. Teori Penerapan atau Aplikasi (Anwendung/Application)

Pada teori penerapan atau aplikasi inilah dimana adanya penggabungan batin pemahaman dan pembaca. Dan ketika pembaca telah mendapatkan makna objektif suatu teks yang terkadang berbeda dengan makna literal teks, maka yang

⁴⁴ Nur Huda dkk, “ Konsep Wasathaniyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)” *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol.22, No.2 (2020), 206-207.

⁴⁵ ABD. Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, 90-91.

perlu diaplikasikan adalah *meaningfull sense*-nya (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti daripada makna literal.⁴⁶

Selain teori hermeneutika Gadamer ini karena penulis membandingkan pemahaman antara dua tokoh. Maka teori yang diambil selanjutnya ialah teori komparatif (*muqāran*). Teori komparatif (*muqāran*) yaitu menjelaskan penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang membahas suatu masalah dengan membandingkan antara suatu ayat dengan beberapa ayat lainnya atau membandingkan suatu ayat dengan hadis baik dari segi isinya maupun redaksinya atau bisa juga antar pendapat para ulama' tafsir dengan lebih menonjolkan segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan. Kemudian teori ini dibagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu perbandingan ayat al-Qur`an dengan ayat lainnya, perbandingan ayat al-Qur`an dengan Hadis, dan perbandingan penafsiran Mufasir dengan Mufasir lainnya.⁴⁷

Selanjutnya dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini termasuk dalam bagian yang ketiga yaitu membandingkan antara Mufasir Ibnu Kathir dengan Amina Wadud Muhsin mengenai ayat-ayat yang membahas tentang perempuan di surga.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

⁴⁶ 'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro', "Pembacaan Hermeneutika Hadis Tentang Perintah Istri Bersujud Kepada Suami: Perspektif Hans-George Gadamer" *Jurnal Living Hadis*, Vol.VI, No.1 (2019), 4-5.

⁴⁷ Heri Hamdani, "Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran al-Qur`an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir Tentang Jihad)" (Tesis di PTIQ, Jakarta, 2019), 28-29.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang sumber objeknya berupa buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.⁴⁸ Kemudian secara metodologis, penelitian pustaka ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang mana datanya berasal dari dokumen, buku, literatur-literatur, jurnal, catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar atau data lainnya baik itu untuk sumber primernya maupun sumber sekundernya.⁴⁹

2. Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, sehingga sumber yang didapatkan berasal dari literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Jadi, untuk memudahkan penelitian ini penulis mengelompokkan menjadi dua jenis data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer ini merupakan sumber data utama yang dijadikan acuan oleh penulis. Dan yang dijadikan data primer adalah beberapa buku karangan dari Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin, khususnya yang berkaitan dengan kajian ini diantaranya ialah *Tafsir al-Qur`an al-`Adzim* atau *Tafsir Ibnu Kathir* karya Ibnu Kathir dan *Qur'an and Women Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* karya Amina Wadud Muhsin.

⁴⁸ Leky J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 66.

⁴⁹ J. Supranto, *Metode Penelitian Hukum dan Statistik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 28.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan sumber data tambahan yang berkaitan dengan tema penelitian. Data skunder pada penelitian ini berupa kajian atau analisis yang berkaitan tentang tema perempuan di surga atau yang berkaitan dengan kedua tokoh yakni Ibnu Kathir dan Amina Wadud berupa buku-buku seperti karya Amina Wadud yang berjudul *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*, dan juga hasil penelitian lainnya seperti tesis, skripsi, maupun artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang mencari atau mengambil sumber data dari beberapa dokumen diantaranya seperti buku-buku, majalah, catatan, surat kabar dan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.⁵⁰ Kemudian langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mencari data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian.
- b. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan di surga.
- c. Mencari struktur sosial, latar belakang sosio-historis kedua tokoh secara kepustakaan pada waktu penulisan teks.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 202.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif-komparatif, yakni mendeskripsikan bagaimana penafsiran Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin dalam memahami ayat-ayat tentang perempuan di surga. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan menguraikan secara teratur mengenai pemikiran dari kedua tokoh tersebut, termasuk biografi dari kedua tokoh tersebut.⁵¹

Kemudian untuk mengetahui pemahaman pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai penafsiran ayat-ayat tentang perempuan di surga, penulis membandingkan mulai dari metode penafsiran, latar belakang pemikiran, dan beberapa sisi lainnya yang berbeda ataupun terdapat kesamaan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika pembahasan dengan membagi menjadi lima bab. Adapun antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berkaitan dengan tujuan tercapainya jawaban dan permasalahan yang diinginkan oleh penulis. Kemudian sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang yang memaparkan masalah dalam penelitian yang diusung oleh penulis, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

⁵¹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Progam Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar*, 23.

Bab Kedua, Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab Ketiga, Pada bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang dan biografi intelektual Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin. Selain itu juga membahas mengenai beberapa tokoh yang berpengaruh dalam pemikirannya dan juga dijelaskan tentang deskripsi topik pembahasan yang akan dianalisis.

Bab Keempat, Dalam bab ini yang merupakan inti dari pembahasan yang akan disajikan oleh penulis mengenai ayat-ayat gender tentang perempuan di surga. Dengan menganalisis bagaimana penafsiran Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin dalam memahami ayat-ayat tentang perempuan di surga dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer.

Bab Kelima, Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan, saran-saran dan ucapan penutup.

